

"A Common Word" Muslim And Christian Understanding¹ Dialog Antar Agama

Mashud

STAI luqman al-Hakim Surabaya

Abstrak

Kajian hubungan Islam dan Nasrani telah dimulai sejak Nabi Muhammad SAW hadir sebagai Nabi dan Rasul. Sejak saat itu telah terjadi dialog antara Rasulullah dengan masyarakat Quraisy yang menganut kepercayaan selain Islam. Warisan agama yang dibawa oleh nabi sebelumnya, masih nampak pada sebagian masyarakat Quraisy Arab saat itu. Pada awalnya kehadiran Islam sebagai agama terakhir memiliki misi untuk mengembalikan kondisi masyarakat Quraisy yang jahiliyah dengan perilaku menyimpangnya menjadi masyarakat Quraisy yang beradab. Dalam perkembangan berikutnya sampai era kontemporer saat ini, Islam telah menjadi salah satu agama besar di dunia, selain Kristen dan agama lainnya. Islam dan Kristen menjadi populasi separuh penduduk bumi. Dimana dari sekitar 7 miliar penduduk bumi, separuhnya atau sekitar 3,5 miliar adalah penganut Islam dan Kristen. Bila hubungan Islam dan Kristen tidak harmonis, akan bisa menimbulkan "kegoncangan dunia". Atas dasar ini, maka hubungan Islam dan Kristen harus harmonis dan bisa membangun kerjasama demi keberlangsungan hidup masyarakat yang saling menghargai dan menghormati satu dengan lainnya. Karenanya kajian tentang "A Common Word" Muslim and Christian Understanding menjadi penting, sebagai salah satu langkah untuk mewujudkan harapan tersebut. Dalam tulisan ini akan difokuskan pada kajian Dialog Antar Agama sebuah elaborasi pemikiran Waleed El-Ansary dan dibarengi dengan solusi dialog antar agama di Indonesia.

Kata Kunci : Muslim, Kristen, Understanding, dialog antar agama

A. Pendahuluan

Terjadinya kesenjangan antar umat beragama sejak beberapa tahun terakhir, salah satunya disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang baik antar pemeluk agama masing-masing. Masyarakat pemeluk agama perlu memiliki pemahaman yang utuh tentang agama masing-masing, juga mamahami dengan baik dan holistik tentang bagaimana membangun hubungan antar pemeluk agama.

Secara historis Agama telah dijadikan sebagai pedoman arah dan tujuan hidup oleh manusia. Dalam perkembangannya secara sosiologis manusia tidak bisa lepas dari interaksi sosial dengan lingkungan dimana, kapan, dan dengan siapa ia berinteraksi. Dalam proses

¹Elaborasi Pemikiran Waleed El-Ansary maksudnya penggarapan secara cermat, perluasan dan penggabungan sesuatu yang khas, pada tingkat pemikiran yang lebih tinggi. Kamus induk Istilah ilmiah – Seri Intelektual-. Penerbit Arkola.Surabaya. 2003 : 171

interaksi sosial tersebut manusia tidak mampu melakukannya dengan baik tanpa ada pedoman agama yang memandunya². Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia dan agama memiliki hubungan kausalitas yang saling membutuhkan.

Dalam pandangan lain dapat dikatakan bahwa manusia sebagai pemeluk suatu agama merupakan kebutuhan fundamental yang menentukan arah dan tujuan hidup manusia. Lebih jauh secara sosiologis, agama mengatur hubungan antar manusia dan berinteraksi dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat lainnya, seperti politik, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Dengan demikian agama bersifat operasional-fungsional. Secara umum, pada dasarnya semua agama yang dianut manusia dalam sejarah mempunyai keterkaitan dimana pada hal-hal tertentu mempunyai kesamaan pada dataran hubungan dengan Tuhan, disamping adanya kesamaan nilai-nilai universal, namun di sisi lain dapat diakui bahwa setiap agama terdapat *truth claim*. Dalam hal ini *truth claim* oleh penganutnya menjadi hal mendasar yang harus dipegang oleh setiap penganut agama.

Pada perkembangan berikutnya, ketika perbedaan agama dan klaim kebenaran agama masing-masing dibawa ke ranah publik, maka sejak saat itulah perbedaan agama menjadi persoalan. Padahal untuk bisa menjaga perbedaan *truth claim* tersebut cukup menjadi wacana di internal agama yang bersangkutan, tanpa membawanya ke wilayah publik³. Dalam prakteknya selama ini masyarakat yang ada lebih sering menampakkan perbedaan antara yang satu dengan lainnya, bahkan cenderung pada sikap konfrontatif. Konflik-konflik atas nama Tuhan dan agama ini disebabkan agama tidak lagi dipahami sebagai sebuah pedoman hidup yang hanya bisa dipahami dengan baik dan sempurna oleh pemeluknya masing-masing, tetapi ia tidak lebih dijadikan sebuah ideologi yang berangkat dari suatu ketegangan *hermeneutis* atas teks-teks suci. Pada akhirnya, yang terjadi adalah *truth claim* pada setiap agama dengan menganggap bahwa agama tertentu lah yang hanya dapat membebaskan manusia dari dosa⁴.

Dalam sudut pandang antropologi bila melihat agama Islam dan Kristen sebagai obyek kajian studi, maka setidaknya terdapat 6 (enam) dimensi yang perlu diperhatikan

²Walaupun dalam kenyataannya ada manusia yang merasa tidak membutuhkan agama bahkan tidak percaya dengan adanya Tuhan (*Atheis*), namun secara umum manusia membutuhkan agama sebagai pedoman hidup.

³ Istilah "wilayah publik" yang penulis maksudkan disini adalah media/forum yang di dalamnya terdapat orang yang berbeda keyakinannya. Secara historis Rasulullah telah memberikan contoh bagaimana membangun hubungan baik dengan masyarakat atau kelompok lain yang berbeda keyakinannya.

⁴ Suhermanto Ja'far dalam Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam. "A Common Word "Perspektif Metafisika Perennial: Studi Pemikiran Waleed el-Ansary. h. 352

sebagaimana dijelaskan Amin Abdullah⁵.Ke-enam dimensi tersebut adalah; pertama, *perform certain activities* (Ritual), kedua, *believe certain things* (kepercayaan, dogma), ketiga *invest authority in certain personalities* (leadership; kepemimpinan), keempat *hallow certain text* (kitab suci, sacred book), kelima *telling various stories* (sejarah dan institusi), dan keenam *legitimate morality* (moralitas). Ciri paling menonjol dari studi agama atau yang membedakannya dari studi sosial dan budaya, adalah keterkaitan keenam dimensi tersebut dengan keyakinan kuat dari para penganutnya tentang adanya apa yang disebut dengan "*non-falsifiable postulated alternate reality*" (Realitas tertinggi yang tidak dapat difalsifikasi). Keenam dimensi keberagaman tersebut jika dikontekskan dengan agama Islam, maka kurang lebih akan menjadi sebagai berikut : pertama Ibadah, kedua Aqidah, ketiga Nabi atau Rasul, keempat al-Qur'an dan al-Hadis, kelima *al- Tarikh* atau *al-Sirah* dan keenam al-Akhlaq. Keenam dimensi tersebut lalu dikaitkan dengan Allah (yang bersifat *non-falsifiable alternate reality*) juga.

Lebih jauh dijelaskan Amin bahwa realitas tertinggi yang tidak dapat difalsifikasi tersebut menjadi sebuah *General Pattern* dari agama-agama dunia, tetapi begitu keenam dimensi keberagaman manusia tersebut masuk ke wilayah praktik sehari-hari di lapangan, maka ia akan masuk ke wilayah *Particular Pattern*. Wilayah *Particular Pattern* dari agama-agama tersebut adalah ketika agama bergumul dan masuk dalam konteks perubahan sosial, politik, ekonomi dan budaya, juga geografi, perbedaan iklim dan kondisi alam yang berbeda-beda. Semuanya akan jatuh ke wilayah diversitas atau kepelbagaian. Dalam pandangan studi agama, lebih-lebih dalam perspektif antropologi agama, agama-agama di dunia tidak ada yang sama. Kepelbagaian ada disitu. Dalam *local practices* dari ke enam dimensi tersebut, yang ada hanyalah kepelbagaian dan keanekaragaman. Tapi, dengan muncul dan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya martabat kemanusiaan (*human dignity*), maka para tokoh agama-agama tersebut juga menggarisbawahi pentingnya *General Pattern* (atau, dalam bahasa Islam : *Kalimatun sawa*) yang ada di balik diversifikasi *Particular Pattern* tersebut⁶.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa kepelbagaian (*diversity*) yang terdapat pada agama-agama yang ada tidak dapat dihindari. Demikian juga ketika mengkaji pemahaman Islam dan Kristen tentang *kalimatun sawa*, terdapat perbedaan pandangan baik dari kalangan muslim di satu sisi maupun dari kalangan kristen di sisi lain. Tulisan ini akan

⁵ Amin Abdullah, "Urgensi Pendekatan Antropologi untuk Studi Agama dan Studi Islam", dalam www.aminabd.wordpress.com/

⁶ Amin Abdullah, "Urgensi Pendekatan Antropologi untuk Studi Agama dan Studi Islam", dalam www.aminabd.wordpress.com/

mencoba melakukan eksplorasi tentang dialog antar agama yang merupakan elaborasi pandangan Waleed el-Ansary tentang *kalimatun sawa* atau *a common word* yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Imron ayat 64⁷. Berpijak dari *kalimatun sawa* ini kemudian akan dikaji beberapa hal yang berhubungan dengannya, mulai dari latar belakang dialog Muslim dan kristen, a common word, pandangan Waleed el-Ansary tentang *a common word*, dan terakhir kajian tentang upaya titik temu ; dialog antar agama.

B. Sekilas Biografi Waleed El-Ansary

Dari segi nama bisa disimpulkan , kalau Waleed adalah berasal dari Timur Tengah. Ia adalah seorang Amerika keturunan Mesir. Waleed memperoleh gelar Ph.D. dalam ilmu-ilmu manusia dari George Washington University dan gelar M.A. di bidang Ekonomi dari University of Maryland. Saat ini. Waleed el-Ansary menjadi asisten profesor Studi Islam di University of South Carolina, Columbia. Ia juga menjadi konsultan Grand Mufti Mesir dan terlibat dalam dialog antaragama. Selain itu, ia juga menjadi dosen secara luas pada topik yang berkaitan dengan ekonomi, filsafat, dan kebijakan. Kontribusinya yang luar biasa pun ditelorkannya pada bidang ekonomi dan kajian keislaman. Di antara karya publikasinya lain:

1. "Muslim and Christian Understanding" (editor bersama David K. Linnan)
2. "The Quantum Enigma and Islamic Sciences of Nature: Implications for Islamic Economic Theory" ;
3. "The Traditionalist Critique of Industrial Capitalism";
4. "The Spiritual Significance of Jihad in the Islamic Approach to Markets and the Environment";
5. "Linking Ethics and Economics: The Role of Ijtihad in the Regulation and Correction of Capital Markets" (co- authored);
6. "Recovering the Islamic Economic Intellectual Heritage: Problems and Possibilities";
7. "The Economics of Terrorism: How bin Laden is Changing the Rules of the Game in Islam, Fundamentalism, and the Betrayal of Tradition" dalam <http://www.worldwisdom.com> (essay);

⁷ قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَعُولُوا أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

8. A Perennialist Perspective on Religion and Conflict, Waleed el-Anshary dan James S. Cutsinger, Department of Religious Studies, University of South Carolina, Columbia, SC 29208, USA. Published online 12 Januari 2008;
9. “Confronting the ‘Teachings’ of Osama bin Laden” dalam *Military Legitimacy and Leadership Journal*, March, 2010;
10. “Revisiting the Qur’anic Basis for the Use of War Language” (article is presented in *Islamic Reform Relating to Conflict and Peace by United State Institute of Peace, USIP*, 2010;

C. Latar Belakang Dialog Muslim dan Kristen

Kajian tentang *Muslim and Christianity Understanding* karya Waleed El-Ansary dan David K. Linnan merupakan sebuah buku yang terbit dilatar belakangi oleh adanya respon umat Islam terhadap pidato Paus Benedictus XVI yang mendiskreditkan agama Islam di Universitas Regensburg pada tanggal 12 September 2006. Pernyataan Paus Benedictus ini mengundang reaksi keras dari seluruh dunia Islam. Sebulan kemudian, 38 ulama Islam yang mewakili semua cabang Islam mengirim surat kecil pada Paus Benedictus. Setahun kemudian, 138 muslim secara bersama-sama menandatangani surat terbuka berjudul “A Common Word” antara kami (muslim) dan anda (kristiani). Surat tersebut bertujuan untuk mempromosikan dialog lintas iman⁸.

Lebih jauh dijelaskan Waleed, pada dasarnya, muslim dan kristiani sebagai umat beragama yang dipeluk secara bersama-sama lebih dari setengah dari populasi dunia. Tanpa perdamaian dan keadilan antara kedua komunitas agama, tidak akan ada perdamaian yang berarti di dunia. Masa depan dunia bergantung pada perdamaian antara Muslim dan Kristen. Dasar untuk perdamaian dan pemahaman yang sudah ada. Ini adalah bagian dari prinsip-prinsip yang sangat mendasar dari kedua agama: kasih Tuhan yang Esa dan kasih kepada sesama. Prinsip-prinsip ini ditemukan dalam teks-teks suci Islam dan Kristen⁹. Waleed percaya ada dasar yang kuat untuk memahami agama serta kerjasama praktis antara kedua belah pihak, Kristen dan Islam.

Dalam hal ini, Waleed pun tak segan-segan untuk mempertanyakan kembali pemahaman tentang problem definitif mengenai “apa dan siapa dunia Islam.” Hal ini

⁸ Lihat El-Ansary dan David K. Linnan (Ed.), “Narrative Introduction” dalam *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of “A Common Word”* (New York: Palgrave Macmillan, 2010), hal.1, Juga dalam Suhermanto Ja’far pada *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam “A Common Word” Perspektif Metafisika Perennial; Studi Pemikiran Walled*, h.356,

⁹ Op. Cit

karena masyarakat Barat masih cenderung salah paham dan menyamakan antara peradaban Islam dengan dunia Arab, padahal dunia Arab kata Waleed hanya sekitar 20 % saat ini dari keseluruhan populasi masyarakat Islam di dunia. Waleed el-Ansary membagi enam zona dunia Islam. Pertama, zona Arab. Zona ini hanyalah bagian kecil dari representasi kebudayaan dan peradaban dunia Islam. Sekalipun bahasa Arab itu adalah bahasa al-Qur'ân, namun lanjut Waleed el-Ansary, 80% populasi dunia Islam tidak mempergunakan bahasa Arab sebagai bahasa keseharian. Populasi masyarakat Arab diperkirakan 250 juta¹⁰.

Kedua, zona kebudayaan Islam Persia yang terdiri dari Iran, Afghanistan dan Tajikistan. Zona Persia ini merupakan representasi sebagian masyarakat bangsa Arya atau Indo-Iran-Eropa yang juga terlibat dalam membangun peradaban Islam tanpa menjadi orang Arab. Bahasa kesehariannya adalah Bahasa Persia. Populasinya diperkirakan 110 Juta jiwa.

Ketiga, zona kebudayaan Islam-Afrika. Kebudayaan Islam ini diawali sekitar abad ketujuh dengan kekuasaan kerajaan Ghana pada abad 11 dan Kerajaan Mali pada abad 14. *Swahili* merupakan bahasa dominan sebagai bahasa Islam. Zona ini masih mempunyai subzona dengan bahasa yang berbeda. Subzona Sahara merupakan representasi kebudayaan Islam dengan populasi yang diperkirakan mencapai 200 juta jiwa. Keempat, zona Turki. Bahasa yang dipergunakan selain bahasa Turki juga adalah bahasa *Altaic*. Wilayah ini termasuk di dalamnya adalah Asia Tengah dan Turki dari semenanjung Balkan sampai semenanjung Siberia. Populasinya diperkirakan mencapai 170 juta jiwa. Kelima, zona India subkontinental. Zona ini populasinya hampir mencapai 500 juta jiwa, termasuk Pakistan dan Bangladesh, Nepal dan Srilangka. Zona ini secara etnik adalah sama, tapi kebudayaan dan bahasanya yang berbeda. Bahasa lokal yang dipergunakan seperti Bahasa Shindi, Gujarat, Punjabi, Bengali dan Urdu sebagai bahasa etnis Pakistan. Keenam, zona Melayu di Asia Tenggara termasuk di dalamnya adalah Malaysia, Indonesia, Brunei, minoritas Thailand dan Philipina, Kamboja dan Vietnam. Islam Melayu cenderung pada pola Islam Sufistik. Islam bercorak tasawuf memainkan peranan penting pada abad 15 yang diwarnai dengan kehidupan intelektual dan kehidupan spiritual. Populasinya diperkirakan mencapai 240 juta jiwa.

¹⁰ El-Ansary dan David K. Linnan (Ed.), “Narrative Introduction.... h. 2-5

Di samping keenam zona tersebut¹¹, masih terdapat sebagian kecil masyarakat Islam di dataran benua Eropa dan Amerika yang mempunyai peran penting sebagai jembatan hubungan antara Islam dan Barat. Ilustrasi ini berasal dari pemetaan yang dilakukan World Bank. Semua zona tersebut termasuk dalam negara yang berkapita rendah dan menengah dalam terminologi World Bank. Maka dari itu, melalui pemetaan tersebut dunia Islam bukanlah Arab.

Dengan mengenal beberapa zona dunia Islam tersebut diharapkan bisa menjadi salah satu pijakan untuk saling memahami posisi untuk membangun dialog yang lebih komprehensif antara Islam dan Kristen. Terutama tentang pemahaman bahwa dunia Islam itu, tidak identik dengan Arab. Karena penduduk Muslim tersebar di beberapa belahan dunia sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

"A Common Word"

Waleed menjelaskan "*A Common Word*" antara sesama pemeluk agama telah menginisiasi serangkaian seminar yang melibatkan institusi- institusi keagamaan dunia: Vatikan, Lambeth Palace, dan Cambridge University. Implikasi-implikasi *teologis common word* menjadi hal yang lazim dibicarakan. Pertanyaan-pertanyaan mendasar yang muncul diantaranya: "Ketika Islam-Kristen sama-sama mengklaim telah mendapatkan wahyu Tuhan, lalu apa maksudnya bahwa kalimat Tuhan telah menjadi buku? Atau menjelma ke dalam sosok Yesus?" Kendati demikian, persoalan- persoalan tersebut bukan berarti bisa dibawa ke dalam ranah kajian teologi semata karena hanya akan memunculkan polemik serta menonjolkan perbedaan daripada spirit keimanan yang murni. Teologi hanya akan menahan kita untuk memahami ajaran utama yang selama ini melingkari masing-masing tradisi agama.

Sebagai tindak-lanjut dari ide seminar tersebut tersebut, *Yale Divinity School*, *World Council of Church*, *Archbishop of Canterbury* dan *National Council of Churches* telah menentukan isu-isu penting seputar "*Common Word Between us and you*" antara lain: karakteristik (*the nature*) Tuhan, kenabian, pewahyuan, trinitas, dan inkarnasi. Namun, persoalan yang jauh lebih mendalam adalah, "apa sebenarnya *Word of God* (kalimat al-Allâh) itu?" Respon kita terhadap pertanyaan tersebut "sabda Tuhan" akan menentukan eksistensi kita sebagai seorang muslim, kristiani, atau yahudi yang meyakini hanya melalui

¹¹ el-Ansary and Linnan, "Narrative Introduction", 2-5

al-Qur'ân, atau Taurat, atau diri Yesus mereka mendapatkan kebermaknaan hidup atau bahkan keselamatan.

D. Pandangan Waleed Tentang a Common Word

Waleed el-Ansary dan James S. Cutsinger dalam *A Perennialist Perspective on Religion and Conflict* memandang persoalan utama dalam "A Common Word" adalah mengenai persoalan krusial kedua agama menyangkut "Word of God", yakni konflik interpretasi maupun benturan peradaban antara Barat Kristen dan Islam. Akar masalah sesungguhnya adalah pada pola penafsiran ajaran agama itu sendiri oleh keduanya dan penyalahgunaan doktrin-doktrin teologis tradisional mereka. James S. Cutsinger mewakili Kristen Ortodoks dan Waleed El-Ansary sebagai representasi Muslim-Sunni membahas secara detail penyalahgunaan doktrin tradisional dan teologis tersebut, sehingga hubungan keduanya tidak harmonis dalam perjalanan sejarah.

Menurut Waleed el-Ansary dan James S. Cutsinger, para teolog dan filsuf agama memahami 'Filsafat Perennial' sebagai filsafat keabadian dalam dua cara yang berbeda. Di antara penulis Kristen, sering mengaitkannya dengan warisan klasik Yunani kuno dan Roma untuk mengacu pada keyakinan tentang Tuhan, sifat manusia, kebajikan dan pengetahuan melalui Bapak gereja dan filsuf skolastik Abad Pertengahan pra-Kristen, terutama Plato, Aristoteles dan Stoik. Ungkapan ini juga telah digunakan dalam cara yang jauh lebih luas, namun untuk merujuk pada gagasan bahwa semua tradisi besar dunia agama adalah ekspresi dari sebuah kebenaran tunggal yang abadi. Mengenai kebenaran abadi, kaum perennialis menegaskan bahwa ada satu sumber *ilahi* dari semua kebijaksanaan, yang telah berulang kali ada dan berurat-akar sepanjang sejarah berkembang dalam bentuk berbeda dari kebijaksanaan dan kebenaran abadi pada agama-agama utama, termasuk Kristen dan Islam, adalah bentuk-bentuk yang berbeda dari kebijaksanaan itu, jalan yang berbeda menuju puncak ilahi yang sama¹².

Doktrin-doktrin agama-agama jelas berbeda dan sering tampak bertentangan satu sama lain. Sebagai contoh, Kekristenan mengajarkan bahwa Allah adalah Trinitas dan bahwa Putra Ilahi, Pribadi Kedua dari Trinitas, adalah menjelma sebagai Yesus Kristus, keyakinan yang tampaknya ditolak dalam al-Qur'ân tersebut. Menurut filsafat Perennial, bagaimanapun, seperti ajaran-ajaran yang berbeda tampaknya dapat didamaikan dalam hati oleh mereka yang sensitif terhadap makna metafisik dan simbolik doktrin-doktrin dari teks-

¹² Lihat Suhermanto Ja'far, *Filsafat Perennial dan Dialog antar Agama : Upaya Mencari Titik Temu Agama-agama* (Surabaya: eLKAF, 1998), 19-40.

teks suci dan mengikuti lebih dalam makna spiritualnya sebagai upaya menuju kesatuan transenden agama-agama¹³.

Pendekatan Perennial (*perennial approach*) merupakan pendekatan dalam studi agama-agama yang tidak terbatas pada fenomena keagamaan tetapi nomenon keagamaan justru menjadi titik sentral kajian ini, sehingga mampu menyediakan kunci untuk memahami agama secara utuh dengan segala kompleksitas, teka-teki dan pluralitasnya. Pendekatan perennial dipandang sebagai pendekatan yang memandang agama pada dimensi esoteris sebagai substansi ajaran semua agama ketimbang dimensi eksoteris sebagai perwujudan keanekaragaman agama. Karena itu, pendekatan perennial merupakan pendekatan yang universal dan komprehensif dalam studi agama, baik sebagai agama itu sendiri maupun dalam bentuknya yang beragam seperti terjelma dalam sejarah manusia¹⁴.

Pendekatan perennial ini dibangun fondasinya oleh Fritjoff Schoun dan S. H. Nasr dengan meletakkan konsep metafisika sebagai landasan utama yang dalam hal ini adalah realitas ketuhanan. Nasr berpandangan bahwa sebelum terjun mengkaji suatu agama, yang perlu diperhatikan dalam pendekatan perennial ini adalah memposisikan ajaran-ajaran fundamental yang mendasari agama-agama. Pendekatan perennial ini menolak untuk mereduksi eksistensi agama hanya sebatas pada ruang dan waktu. Baginya, realitas absolut tidak hilang oleh dunia psikofisik dimana manusia bisa berfungsi menjadi realitas tertinggi yang melampaui semua ketentuan dan batasan. Dari-Nya kebaikan melimpah seperti cahaya yang memancar secara niscaya dari matahari.

Menurut Nasr, karena keuniversalan dan komprehensifnya metode pendekatan perennial, maka pada masa mendatang para sarjana di dunia akademik akan beralih kepada pendekatan ini. Nasr menunjuk bahwa para sarjana, terutama dari Amerika dan Inggris yang mempunyai keterbukaan akademik yang lebih besar dalam studi agama-agama di banding negara manapun, sudah mulai tertarik dan menggunakan perspektif ini. Untuk terjun dengan pendekatan ini, seorang peneliti tidak cukup hanya mengabdikan pikirannya, tapi juga harus seluruh hidupnya.

¹³ Waleed el-Ansary dan James S. Cutsinger, *A Perennialist*, *ibid.* Bandingkan dengan Fritjoff Schoun membahas upaya titik temu agama-agama melalui pendekatan skema yang dikenal dengan skema Schoun, dimana agama-agama bertemu secara esoteris pada langit ilahiah. Schoun dalam *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990) pada halaman pengantar.

¹⁴ Lebih jelasnya, lihat Seyyed Hossein Nasr, "Filsafat Perennial: Perspektif Alternatif untuk Studi Agama", dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 3, 1992, 88-93.

Pendekatan ini menuntut suatu hubungan total, tidak ada rasa sentimen, apologetis atau motif-motif negatif dan ideologis lainnya. Karena itu, menurut Nasr tanpa adanya sikap dan rasa seperti di atas, maka studi terhadap agama-agama selamanya tidak akan pernah bermakna. Bagi pendekatan perennial, studi agama-agama dan agama itu adalah akitivitas keagamaan pada dirinya sendiri. Semua studi terhadap agama-agama baru akan bernilai dan bermakna apabila pengkaji dan peneliti juga mempunyai makna keagamaan dengan melibatkan diri secara total terhadap agama itu sendiri¹⁵.

Lebih jauh dari kajian filsafat perennial, Waleed menjelaskan pandangan muslim seputar "kalimat Tuhan" dengan empat kesimpulan yaitu ; pertama, kalimat Tuhan dan pewahyuan adalah makhluk (pandangan Mu'tazilah). Kedua, kalimat Tuhan diproduksi dalam satu waktu, tapi tidak diciptakan (pandangan Syi'ah *itsna asyara*). Ketiga, kalimat Tuhan adalah tanpa permulaan dan bukan makhluk, sedang kalimat yang ada bersama manusia adalah ekspresi dari-Nya (pandangan al-Ghazali-Hanafi). Keempat, segala dimensi kalimat Tuhan adalah bukan makhluk (pandangan sebagian Ash'arian dan Hashawiyah).

E. Membangun Dialog Antar Agama

Berangkat dari uraian sebelumnya tentang keragaman pandangan Muslim dan Kristen tentang kalimat Tuhan, maka untuk mengkompromikan keragaman pemahaman tersebut perlu dialog antar keduanya. Bila mengkaji dialog antar agama dapat dijelaskan bahwa secara historis dialog antarumat beragama sudah terbangun sejak zaman Rasulullah. Dalam perkembangannya dialog antar agama, terutama antara Yahudi, Nasrani dan Islam tersebut berangkat dari tafsiran Al-Quran surat al-Imran ayat 64 tentang kalimat "*kalimat in sawa*" atau "*a common word*".

1. Perkembangan dialog Antar Agama

Perkembangan dialog antar-agama telah berlangsung dari waktu ke waktu sebagaimana dijelaskan dalam buku Hubungan Antar Umat Beragama¹⁶. Gagasan mengenai pentingnya dialog secara internasional sudah muncul sejak tahun 1923, saat Prancis mengirimkan delegasinya untuk berunding dengan tokoh-tokoh ulama al-Azhar Kairo dalam rangka ide penyatuan tiga agama yaitu Islam, Kristen, dan Yahudi. Sebagai tindak lanjut kemudian diadakan Konferensi Paris tahun 1933 yang dihadiri oleh para orientalis

¹⁵ Nasr, "Filsafat Perennial", 88-93.

¹⁶ Lihat Tim Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Tafsir Al-Qur'an Tematik - Hubungan Antar Umat Beragama. Penerbit Aku Bisa. Jakarta. 2012 h. 331-332

dan missionaris dari berbagai universitas yang ada di Inggris, Turki, Swiss, Amerika, Italia, Polandia dan Spanyol. Berikutnya adalah konferensi agama-agama sedunia tahun 1936, yang bukannya mendamaikan dunia saat itu, karena tidak lama kemudian justru pecah perang dunia II.

Gagasan dialog muncul lagi sejak tahun 1970 dan sampai tahun 1980 telah 13 kali terselenggara. Perhelatan terbesar adalah konferensi dunia untuk Agama Islam di Belgia yang dihadiri oleh sekitar 400 delegasi dari beraneka agama di dunia. Selanjutnya konferensi Kordoba tahun 1974, yang khusus menghadirkan delegasi Muslim-Kristen dari 23 negara. Setelah itu diselenggarakan pertemuan Islam-Kristen di Chartage Tunisia, 1979. Kemudian dialog atas nama agama diadakan di Yordania tahun 1993 yang menghadirkan khusus delegasi Eropa-Arab. Menyusul kemudian konferensi Khartoum pada tahun 1994. Pada tahun 1995 diadakan dua dialog internasional, yakni yang diselenggarakan di Stockholm dan Amman, disusul kemudian dengan konferensi Islam dan Eropa di Yordania tahun 1996.

2. Dialog Lintas Iman ; Upaya Titik Temu

Kebebasan beragama merupakan Hak Azasi Manusia yang paling urgen. Menurut Amin Abdullah hak kebebasan beragama atau berkeyakinan yang dideklarasikan PBB tidak diterima secara mulus oleh para pemimpin elit agama-agama dunia. Hak pindah agama, sebagai contoh, tidak disetujui oleh negara-negara Arab, yang membawa suara komunitas Islam. Agama Katolik Roma juga mempunyai catatan-catatan sendiri, tetapi Dokumen Konsili Vatikan 2 (*Nostra Aetate*) memuat banyak perubahan dan penyesuaian disana-sini, khususnya yang terkait ide Keselamatan di luar agama Katolik, dibandingkan dengan pandangan keagamaan Katolik sebelum konsili Vatikan II. Terkait dengan upaya untuk mengurangi konflik dan memperbaiki hubungan antara pengikut agama Islam dan Kristen di seluruh dunia melalui *A Common Word* dengan menawarkan dialog lintas iman antara Islam dan Kristen. Dialog ini sangat penting bagi pemimpin agama-agama dunia guna memperbaiki pandangan tradisonal mereka ketika mereka harus berhadapan dengan kenyataan pergaulan antar bangsa-bangsa dan agama-agama dalam merespon Hak Asasi Manusia yang dideklarasikan PBB¹⁷.

¹⁷ Amin Abdullah, "Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan Dalam Perspektif Kemanusiaan Universal, Agama-Agama dan Keindonesiaan" (Yogyakarta: Makalah dipresentasikan pada Training HAM lanjutan untuk Dosen Hukum dan HAM, 8-10 Juni 2011 yang diselenggarakan PUSSHAM UII), 5-10.

Sebagaimana disebutkan oleh Amin Abdullah di atas bahwa Gereja Katolik melalui konsili Vatikan II mengeluarkan dokumen *Nostra Aetate* sebagai rujukan dan pedoman agama Katolik dalam melakukan sebuah dialog dengan agama non Katolik. Gereja Katolik akhir-akhir ini selalu mendorong para penganutnya untuk selalu melaksanakan dialog dengan penganut agama lain. Dalam hal ini, gereja Katolik memberikan suatu petunjuk pada umatnya melalui suatu dokumen, yaitu dokumen Deklarasi *Nostra Aetate* dan dengan mendirikan dewan kepausan untuk dialog antar agama. Deklarasi *Nostra Aetate* ini merupakan suatu upaya gereja untuk menciptakan kerukunan umat beragama di dunia ini (termasuk Indonesia). Dengan dewan kepausan untuk dialog antar agama sebagaimana dalam dokumen “sikap Gereja terhadap para pengikut agama-agama lain”. Petunjuk Gereja mengenai dialog antar agama ini menyebut empat bentuk dialog, yaitu:

Pertama, dialog kehidupan, yakni suatu dialog dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dengan semangat keterbukaan, saling membagi kegembiraan dan kedukaan, serta persoalan manusia dan keprihatinannya. Secara sederhana, dialog kehidupan ini merupakan bentuk kegiatan nyata umat Kristen melakukan hubungan pribadi, persahabatan dalam pergaulan dengan penganut agama lain. Dialog ini nampaknya telah terlaksana dalam kehidupan masyarakat kita, namun perlu ditingkatkan dan dengan sendirinya terlaksana, tidak perlu direkayasa oleh pihak luar.

Kedua, dialog karya, yakni suatu dialog yang menyangkut hal-hal aktifitas yang memungkinkan orang-orang Kristen berkerja sama dengan para penganut agama lain demi perkembangan seutuhnya untuk membebaskan manusia. Kiranya bisa dimasukkan proyek-proyek yang diusahakan untuk masyarakat, perkembangan dan kemampuannya untuk menyingkirkan hambatan-hambatan bagi perkembangan karya, pelayanan sosial, dan perjuangan demi keadilan.

Ketiga, dialog pertukaran pandangan teologis, yaitu suatu bentuk dialog dengan bertukar pikiran untuk mendorong para pakar lebih mendalami tradisi religius masing-masing dan dengan demikian menghargai nilai-nilai spiritual masing-masing agama. Karena tanpa memiliki pengetahuan tentang agama sendiri yang memadai, akan timbul penyakit fanatisme sempit.

Keempat, dialog mengenai pengalaman keagamaan (*experience religion*), yakni suatu bentuk tukar pandangan tentang pengalaman rohani dengan saling berbagi kekayaan rohani masing-masing agama, seperti yang berkaitan dengan doa, puasa,

meditasi, kontemplasi, iman dan jalan mencari Allah. Dialog ini diupayakan agar para pemeluk agama lain saling mengetahui untuk menambah wawasan berpikir kita.

Francis Cardinal Arinze mengungkapkan pandangannya mengenai dialog antar iman sebagai sebuah wujud kerja bersama antar pemeluk agama dalam rangka menuju sebuah kehidupan yang harmonis. Menurut Arinze bahwa sesungguhnya dialog antar agama itu harus kita pandang bukan sebuah perdebatan akademis, yang selalu mencoba membuktikan kebenaran agamanya sendiri dan kesalahan agama lain. Juga dialog antar agama bukanlah seperti pembicaraan dalam pesta yang sekedar basa-basi dan menolak isi pembicaraan yang barangkali tidak berkenan atau bisa menimbulkan konflik.

Dialog merupakan sebuah komunikasi timbal balik yang selalu diiringi dengan perasaan dan sikap keterbukaan para pembicara untuk saling mendengarkan, memahami, berjalan bersama, saling membuka diri untuk kehadiran Tuhan diantara sesama. Dialog yang tidak semata-mata berbicara atau berdiskusi, tetapi dialog yang ditafsirkan sebagai hubungan antar pemeluk agama dalam semua lini kehidupan, agama, kerjasama dalam proyek sosial dan pertukaran pengalaman beragama¹⁸.

Berangkat dari hal tersebut di atas, Waleed el-Ansary dan James S. Cutsinger dalam pendekatan perennialnya secara implisit memandang hubungan antar Islam dan Kristen tidak hanya berhenti pada perspektif teologis dan mistis, tetapi juga perspektif metafisika, karena secara epistemologis, metodologi pendekatan perennial telah dipelopori oleh Schoun dengan menganggap bahwa religio perennis yang ada dalam setiap jantung agama pada hakekatnya terdiri dari seperangkat doktrin mengenai hakikat realitas dan metode untuk mencapai yang Real. Doktrin dan metode merupakan suatu hal yang sangat penting dan substansial dalam setiap agama relevansinya dengan pengenalan dan jalan menuju Yang Satu. Senada dengan Schoun, Nasr mendukung pandangan Schoun mengenai adanya doktrin dan metode sebagai suatu hal yang amat esensial terhadap eksistensinya sebuah agama dalam sistem ajarannya.

3. Dialog Antar Agama di Indonesia ; Upaya Solusi

Dalam konteks NKRI dialog antar agama, dalam keputusan terbaru Menteri Agama telah memberikan petunjuk teknis dalam pelaksanaan penanggulangan kerawanan kerukunan hidup beragama yang tertuang dalam surat keputusan Menteri Agama dan

¹⁸ Lihat Suhermanto Ja'far dalam Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, 367. Bandingkan dengan Francis Caardinal Arinze, *Interreligious Dialogue and Harmony Today*, dalam *Religiosa: Indonesian Journal of Religious Harmony*, Vol. I, No. 1, Yogyakarta (Agustus, 1995), 224.

Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan 9 tahun 2006. Keputusan tersebut senada dengan SK nomor 84 tahun 1996 yang tercantum di dalamnya 8 hal yang perlu menjadi perhatian umat beragama antara lain; 1. Pendirian tempat beribadah, 2. Penyiaran agama, 3. Bantuan luar negeri, 4. Perkawinan beda agama, 5. Perayaan hari besar keagamaan, 6. Penodaan agama, 7. Kegiatan aliran sempalan, dan 8. Aspek non agama yang mempengaruhi¹⁹. Dalam SK tersebut secara umum dijelaskan rambu-rambu untuk masing-masing agama dalam membangun hubungan baik antar pemeluk agama yang berbeda.

Mukti Ali dalam buku Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, menjelaskan bahwa untuk bisa membangun hubungan/dialog antar agama dan memahami agama orang lain dengan pendekatan integral bukan parsial. Dalam pendekatan integral menurutnya terdapat 3 (tiga) kelengkapan atau syarat, yang pertama adalah memiliki pengetahuan dan informasi yang lengkap tentang agama orang lain. Kedua, memiliki kondisi emosional yang baik, hal ini akan membantu seseorang memahami agama orang lain yang berbeda. Dan yang ketiga memiliki kemauan. Kemauan ini harus bertujuan dan berorientasi ke arah tujuan yang konstruktif²⁰.

Untuk mengakomodasi dialog antar umat beragama, pemerintah lewat Departemen Agama telah membentuk FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama). Lewat wadah ini semua wakil dari agama resmi yang diakui pemerintah duduk dalam kepengurusan tersebut. Mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten hingga tingkat nasional. Kedua, pemerintah membentuk forum dialog seperti yang ditawarkan oleh Azyumardi Azra, dengan meminjam konsep Kombal (1995). Ada lima²¹ tingkatan dialog yang perlu diintensifkan untuk menjaga kerukunan antarumat beragama; 1. Dialog perlementer²², 2. Dialog kelembagaan (dialog wakil institusional berbagai organisasi keagamaan), 3. Dialog teologi (dialog persoalan teologis dan filosofis), 4. Dialog dalam masyarakat, dan 5. Dialog kerohanian.

Memperhatikan beberapa uraian tentang dialog antar agama dan dialog agama internasional, merupakan konsep solusi dalam meredam konflik umat beragama yang sewaktu-waktu muncul ke permukaan. Forum FKUB baik di tingkat pusat maupun tingkat daerah, sebaiknya sering diadakan pertemuan dialog diantara mereka, agar dapat meminimalisir konflik yang mungkin akan terjadi. Dengan harapan pada akhirnya akan

¹⁹ Lihat Tim Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Tafsir Al-Qur'an Tematik - Hubungan Antar Umat Beragama. Penerbit Aku Bisa. Jakarta. 2012 h. 323-324

²⁰ Uraian lebih jauh lihat Mukti Ali, dalam Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, Mizan. Bandung. Cet. V. 1994. Hal. 61-63

²¹ Op cit. Hal. 328-329

²² Dialog perlementer adalah dialog dengan melibatkan ratusan peserta yang datang dari berbagai unsur masyarakat, baik tingkat lokal, regional, maupun internasional.

menciptakan kerukunan dan kedamaian serta ketentraman kehidupan umat beragama di Indonesia.

F. Khatimah

Memahami hubungan Muslim and Kristen harus dilihat dari berbagai sisi. Secara internal umat Islam sendiri terdapat perbedaan dalam memahami teks wahyu termasuk tentang *a common word* atau *kalimatun sawa'* dalam al-Qur'an. Demikian sebaliknya di internal Kristen. Namun yang penting untuk menjadi perhatian bahwa hubungan antara Muslim dan Kristen harus terbangun dengan baik, karena separuh dari 7 miliar populasi penduduk dunia ini dihuni oleh Muslim dan Kristen. Bila hubungan kedua agama besar ini terbangun dengan baik, maka akan tercipta dunia yang harmonis, saling menghargai perbedaan, toleransi hidup terbangun, dan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Mizan. Bandung. Cet. V.

1994

Amin Abdullah, "*Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan Dalam Perspektif*

Kemansiaa Universal, Agama-Agama dan Keindonesiaan" (Yogyakarta: Makalah dipresentasikan pada Training HAM lanjutan untuk Dosen Hukum dan HAM, 8-10 Juni 2011

..... "*Urgensi Pendekatan Antropologi untuk Studi Agama dan*

- Studi Islam*", dalam www.aminabd.wordpress.com
- Dhevy Setya Wibawa, dkk. *Dialog Antar Agama "Bibliografi Beranotasi 1960-1995)*. Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat Unika ATMA JAYA. Jakarta. 1998
- El-Ansary, Waleed dan David K. Linnan (Ed.), "Narrative Introduction" dalam *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Common Word"* (New York: Palgrave Macmillan, 2010).
- Francis Cardinal Arinze, *Interreligious Dialogue and Harmony Today*, Religiosa: Indonesian Journal of Religious Harmony, Vol. I, No. 1, Yogyakarta Agustus, 1995
- Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis (Lokalitas, Pluralitas, Terorisme)*. LkiS Printing Cemerlang. Jogjakarta. 2011
- M. Dahlan, et.al. *Kamus Induk Istilah Ilmiah – Seri Intelektual-*. Arkola. Surabaya. 2003
- Suhermanto Ja'far, *Filsafat Perennial dan Dialog antar Agama : Upaya Mencari Titik Temu Agama-agama*. Surabaya: eLKAF, 1998.
- Seyyed Hossein Nasr, "Filsafat Perennial: Perspektif Alternatif untuk Studi Agama", dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 3, 1992
- Schoun, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990
- Tim Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Tafsir Al-Qur'an Tematik - Hubungan Antar Umat Beragama*. Penerbit Aku Bisa. Jakarta. 2012